

## **URGENSI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM SISTEM PENDIDIKAN PERSPEKTIF *HADITS NABAWI***

Muhammad Irwansyah<sup>1</sup>, Melda Diana Nsution<sup>2</sup> Afrida<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Agama Islam

Program Pasca Sarjana (PPs)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[mirwansyah831@gmail.com](mailto:mirwansyah831@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

[meldadiananasution@gmail.com](mailto:meldadiananasution@gmail.com)

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

[dra.afridah24@gmail.com](mailto:dra.afridah24@gmail.com)

Teacher personality competence is a main point that a teacher should have in doing his job professionally a teacher must have personality competence, some of them are steady, stable, mature, wise, well-behaved, and can be good example for the students. In hadiths, prophet Muhammad saw discussed a lot about personality that teachers should have because he was pointed by Allah swt as educators, especially to educate about the human's behavior. Our prophet Muhammad SAW has perfect personality, so every words that he said and everything that he did can be good example for human beside holy Quran.

***Kata Kunci: Teacher personality competence, Hadits Nabawi***

### **ABSTRAK**

Kompetensi kepribadian guru merupakan bekal utama dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian, yang diantaranya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan teladan. Dalam hadis-hadis Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* banyak membahas tentang sikap yang harus dimiliki seorang pendidik. Karena, pada hakikatnya Rasulullah diutus sebagai pendidik bagi umatnya, terutama dalam mendidik akhlak manusia. Rasulullah sendiri ialah seorang Nabi yang memiliki akhlak sempurna, sehingga setiap ucapan, tingkah laku serta kebiasaan Rasulullah menjadi hukum dan pedoman umat manusia setelah al-Quran.

***Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian Guru, Hadits Nabawi***

### **PENDAHULUAN**

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Dalam undang-undang guru dan dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi:

Kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Profesional, dan Sosial".

Guru adalah sosok pendidik yang memiliki tanggungjawab besar yang dapat ditiru dan dijadikan contoh bagi murid-muridnya. Kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Sebagaimana telah dicontohkan Nabi Muhammad saw,

dengan kepribadian dan akhlak beliau, yang selalu menagnjurkan untuk menjauhi sifat-sifat yang buruk. Masalah keribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar di kalangan ulama dari masa ke masa hingga saat ini.

Imam Al-Ghazali (Jilid I: 13) yang menyatakan bahwa seorang guru seharusnya sempurna akal dan juga khlaknya. Akhak seorang guru sangatlah penting, karena dapat menimbulkan rasa untuk menghormati dari siswa kepada guru dan mendorong untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru. Pentingnya akhlak atau kepribadian seorang guru telah menjadi sorotan bagi masyarakat terutama bagi para orang tua.

Sebagaimana Rasulullah saw diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*, ialah menjadi suri tauladan bagi umatnya. Dengan kata lain, beliau datang sebagai pendidik, yang mengajarkan kepada seluruh umatnya terutama bagi para guru, bahwa yang tak kalah pentingnya dari seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang. Hal ini dibuktikan dengan sikap toleransi dan kebijakan Nabi sebagai guru dalam menyikapi suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak didik yakni para sahabat. Rasulullah saw juga mengajarkan agar seorang guru mendidik dengan cara yang lemah lembut, luwes dan tidak keras. Sebagaimana sabda Nabi saw berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Dari Abu Musa berkata: *Jika Rasulullah saw mengutus seseorang dari para Sahabatnya dalam suatu perkara, beliau bersabda: “Berikanlah berita gembira dan jangan membuat orang lari, permudahlah orang lain jangan engkau persulit”*. (HR. Bukhari Muslim, No. )

Nabi saw selalu berdoa agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan dijauhkan dari ilmu yang tidak bermanfaat, seperti doa yang selalu beliau baca berikut ini:

اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينعف، ومن قلب لا يخشع، ومن نفس لا تشبع، ومن دعوة لا يستجاب له  
 “*Ya Allah aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu, nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari doa yang tidak diterima*”. (HR. Muslim)

Di dalam hadis juga dikisahkan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لِأَنَّ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُوَ لِأَنَّ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

“*Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah tersebut Nabi Saw bersabda: “Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang mininta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru”*. Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua.” (HR. Ibnu Majah, No 225)

Hadis-hadis di atas menyatakan bahwa pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru. Karena banyak masalah yang ditimbulkan karena kurangnya usaha para pendidik dalam menata kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul kariimah,

sehingga ia bisa menjadi tauladan yang baik untuk anak didiknya. Maka dari itu, peneliti ingin membahas mengenai pentingnya kompetensi keribadian guru. Untuk pembahasan ini akan dikaitkan dengan perspektif dari beberapa hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang pentingnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sebagaimana hal ini telah Rasul sebutkan di dalam banyak hadis tentang kepribadian yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang pendidik. Karena setiap pendidik adalah pemimpin bagi peserta didiknya, yang bertanggung jawab atas perkembangan intelektual dan kepribadian mereka di dalam ranah pendidikan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis tesis ini dengan judul: Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sistem Pendidikan Perspektif *H{adi>ts Nabawi*. Karena menurut penulis, kompetensi kepribadian guru yang harus ditingkatkan bagi seorang pendidik, terutama dalam menghadapi krisis globalisasi dan *westernisasi* saat ini.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian pustaka (*library research*). Menurut Sukardi (2003: 33-35) *library research* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menela'ah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.

### Teknik pengumpulan Data

Lexy J. Moleong (2010: 130) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

### Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenisnya penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan *content analysis*. Menurut Budd sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Bungin (2014: 134) bahwa metode *content analysis* ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh Keliger dalam Burhan Bungin (2014: 134) mendefinisikan analisis ini sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak

### Pendekatan Penelitian

#### 1. Metode Deduktif

Pengertian dari metode deduksi adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik

menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan oleh Sutrisni Hadi, metode deduksi berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum, keika hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.

## 2. Deskriptif Analitik

Cara berpikir deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Kompetensi Guru

#### a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, sebagaimana yang terdapat pada kamus Inggris-Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (1990: 132) *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Uzer Usman (2009: 4) kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 10, bahwa pengertian kompetensi adalah “*Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayat*

*, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*”. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara totalitas membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyandang profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

#### b. Standarisasi Kompetensi Guru

Menurut pendapat Abdul Majid, Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Nana Sudjana mengutip pendapat Cooper bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia.
- 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- 4) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar.

### c. Jenis-jenis kompetensi Guru

Jenis-jenis kompetensi guru dapat disimpulkan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 3 yang menerangkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Ngainun Naim (2013: 56-57) menjelaskan bahwa dalam peraturan tersebut dijelaskan terdapat 4 (empat) ranah yang meliputi kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik; Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi :
  - a) Pemahaman peserta didik,
  - b) Perancang dan Pelaksanaan pembelajaran,
  - c) Evaluasi pembelajaran,
  - d) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi Kepribadian; Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain:
  - a) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
  - b) Berakhlak mulia
  - c) Arif dan bijaksana
  - d) Demokratis
  - e) Mantab
  - f) Berwibawa
  - g) Stabil
  - h) Dewasa
  - i) Jujur
  - j) Sportif
  - k) Menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Kompetensi Sosial; Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:
  - a) Mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulis.
  - b) Mampu menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara baik.
  - c) Mampu bergaul secara baik dengan sesama sejawat, pimpinan, peserta didik dan masyarakat.
  - d) Mampu bergaul secara santun dengan berbagai elemen masyarakat.
  - e) Menerapkan persaudaraan sejati dan memiliki semangat kebersamaan.
- 4) Kompetensi Profesional; Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mampan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual. Hal-hal yang

terkait dengan kompetensi ini adalah:

- a) Menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b) Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok pelajaran yang akan diampu.
- c) Menguasai iklim belajar di kelas, diantaranya yaitu memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada anak didik dan ketulusan.

### **Kompetensi Kepribadian Guru**

#### **a. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru**

##### **1) Kepribadian Mantap dan Stabil**

Menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, Zakiah Darajat (2009: 46-48) menyebutkan bahwa sebagai seorang guru, seharusnya kita:

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
  - b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
  - c) Bangga sebagai guru
  - d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- 2) Kepribadian yang dewasa  
Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita:
- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
  - b) Memiliki etos kerja sebagai guru
- 3) Kepribadian yang arif  
Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru kita harus:
- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat
  - b) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa  
Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:
- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
  - b) Memiliki perilaku yang disegani
- 5) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik  
Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh

seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- a) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
- b) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

#### **b. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiah Darajat (2009: 46-48) bahwa kepribadian juga dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dengan sebaik-baiknya. Terutama guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, dan sebagainya.

#### **c. Faktor-faktor yang memengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru**

Menurut Ngalim Purwanto (2011: 160) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dapat dirincikan menjadi tiga golongan besar, yaitu:

- 1) Faktor biologis. Biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.
- 2) Faktor sosia. Faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

#### **Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif *Hadits Nabawi***

Sifat dan kepribadian guru yang tergambar dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daramiy berikut menjelaskan untuk takut kepada Allah, tidak sombong, dzikir, serta memohon ampun kepada Allah:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ ، وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ. قَالَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ : الْمَرْءُ حَقِيقٌ أَنْ تَكُونَ لَهُ مَجَالِسٌ يَخْلُو فِيهَا فَيَذْكُرُ ذُنُوبَهُ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ- الدارمي

“Menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Abdullah, menceritakan kepada kami Zaidah dari al- a’ masy dari muslim dari masruq berkata: Cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Muslim Berkata, dan masruq berkata: seseorang yang benar adalah apabila dia dalam majlis yang kosong didalamnya, maka ia akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah”.

Hadits di atas memberikan gambaran, bahwa seorang guru harus mempunyai sifat takut, yang bisa diperluas dengan menggunakan kata taqwa. Taqwa disini dimaksudkan agar guru senantiasa merasa takut untuk berbuat yang dilarang, agar anak didiknya tidak meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Hal semacam ini yang penting untuk diterapkan oleh guru. Karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu. Akan tetapi sangat jauh dari pada itu, seorang guru adalah pendidik dari semua aspek yang ada pada manusia baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kekuatan mental yang tinggi akan mengurangi rasa negatif yang menimpa diri seperti, cemas, malas, bosan, dan sebagainya. Hal ini juga dipertegas dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِلَّا مَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ) متفق عليه

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda “Bukanlah orang yang kuat yang menang dalam pergulatan akan tetapi orang yang kuat ialah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus kuat dalam menghadapi segala macam hal yang ada dalam tugasnya. Dan apabila ada masalah yang menyelimuti, seorang guru hendaknya kuat, sabar dan tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam hadits yang diriwayatkan at-Turmudzi, Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyampaikan segala apa yang dimiliki walaupun sedikit. Dan secara tersurat, hadits ini juga menyatakan ancaman bagi seseorang yang berbuat dusta:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنِ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبِشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَيِّنَاتٍ وَإِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ- الترمذي

“Menceritakan kepada kami Muhammad bin yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban. Dia Abdurrahman bin Tasbit bin Tsauban dari Hassan bin ‘Athiyah dari Abi Kabsyata as- Saluliy dari ‘Abdillah bin ‘Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah kepada bani isra’il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka. (Berkata Abu Isa ini adalah hadis hasan shahih)

M. Athiyah Al-Abrasy (2014: 131) menjelaskan maksud dari matan hadits di atas, bahwa beberapa pokok bahasan yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya:

- Seseorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.
- Seorang guru harusnya mencegah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru dipahami sebagai uswatun

h) asanah (teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya.

- c. Seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas nama Nabi Muhammad. Dalam kaitannya ini berdusta atas nama Nabi Muhammad bisa diperluas maknanya (*dilalatu an nash*) dengan berdusta atas nama Allah. Oleh karena itu konsekuensi logisnya (*dilalatu al-isyaaarat*) seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun.

### **H{adits-hadits Nabawi tentang Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru**

#### **a. Pendidik harus beriman**

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, pendidik terlebih dahulu harus beriman. Sehubungan dengan ini, terdapat hadis sebagai berikut:

عن سفیان بن عبد الله التقي قال قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ) : قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ. رواه مسلم وأحمد

“Sufyan bin Abdullah al-Saqafiy meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah! Katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah Engkau! Nabi berkata: Katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu tetapkanlah pendirianmu.” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seseorang muslim.

#### **b. Pendidik harus berilmu**

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتِرَاعًا ، يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ

بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا ، اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا ، فَأَنْتَرُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. رواه البخارى

“Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu pengetahuan kembali dengan mencabutnya hati sanubar manusia, akan tetapi dengan mewafatkan orang-orang berpengetahuan (ulama). Apabila tidak ada lagi orang alim yang tersisa, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin yang dijadikan tempat bertanya. Lalu orang-orang bodoh itu ditanya dan mereka berfatwa tanpa ilmu mengakibatkan mereka sesat dan menyesatkan.”

Ibnu Hajar menjelaskan di dalam shahih Bukhari (963 H: 399) menjelaskan bahwa hadis ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar mengetahui, dan larangan bagi orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Hadis ini juga dijadikan alasan oleh jumur ulama untuk mengatakan, bahwa pada zaman sekarang ini tidak ada lagi seorang mujtahid.

#### **c. Pendidik harus Mengamalkan Ilmunya**

Selain berilmu, pendidik harus mengamalkan ilmunya. Berkaitan dengan ini terdapat hadis:

عَنْ أُسَامَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْجَمَارُ بِرِجَاهِ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا سَأْنَاكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأَكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ. رواه البخارى

“Usamah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke

neraka. Maka usus-ususnya keluar di neraka. Ia pun berputar sebagaimana berputarnya keledai di penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya, wahal fulan! Ada apa denganmu? Bukankah engkau dahulu memerintahkan kami untuk melakukan yang ma 'ruf dan melarang kami dari perbuatan munkar? Ia menjawab, 'Dahulu aku memerintahkan kamu kepada yang ma 'ruf tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kamu dan perbuatan mungkar tetapi aku mengerjakannya,' (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan siksaan Allah yang bakal diterima oleh orang yang mengajarkan kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya, dan orang yang menasihati orang agar meninggalkan yang jelek (*al-nahy 'an al-munkar*) tetapi ia sendiri mengerjakannya. Tugas tersebut adalah salah satu yang dikerjakan oleh pendidik, guru. Jadi guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada peserta didiknya agar terhindar dari siksa Allah.

#### d. Pendidik harus adil

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis

عن النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْدِلُوا بَيْنَ آبَائِكُمْ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ. رواه النسائي والبيهقي

"Dari Nu'man ibn Basyir, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu! Berlahu adillah kamu di antara anak-anakmu!"

Dalam hadis ini dengan tegas Rasulullah saw. memerintahkan kepada para sahabat (umatnya) agar berlaku adil terhadap anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik itu adalah anak oleh pendidiknya. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta

didiknya. M. Athiyah Al-Abrasy (2014: 225) menegaskan agar pendidik itu harus memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.

#### e. Pendidik harus Berniat Ikhlas

Berkaitan dengan niat ikhlas ini ditemukan hadis:

عن أمير المؤمنين عمر ابن الخطاب رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى ومسلم)

"Umar bin Khaththab RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.'"

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Menurut Al Khauyi, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancamanNya. Niat yang benar adalah keinginan dalam hati dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan keridhaan Allah.

#### f. Pendidik harus Berlapang Dada

Berlapang dada adalah sikap tidak mudah marah dan apabila marah dapat mengendalikan diri secara normal. Sehubungan dengan ini ditemukan hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا فَلَمَّا أَكْثَرَ عَلَيْهِ غَضَبٌ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ

حَذَافَةُ فَقَامَ آخَرَ فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ  
أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى ثَنِيَّةٍ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ  
قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. رواه  
البخارى.

“Dari Abu Musa radhiallahu anhu, dia berkata, “Seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam mengenai perkara yang tidak disukai beliau. Maka tatkala orang itu terlalu banyak bertanya, Nabi menjadi marah. Kemudian beliau berkata, “Tanyakanlah apa yang hendak kamu tanyakan.” Seorang laki-laki bertanya, “Siapakah bapakku?” Nabi menjawab. “Bapakmu, Hudzafah.” Bertanya pula yang lain, “Siapakah bapakku hai Rasulullah?” Nabi menjawab, “Bapakmu Salim, hamba sahaya Syaibah.” Tatkala Umar bin Khaththab,) melihat rasa kurang senang tergambar di wajah Rasulullah karena soal-soal yang tidak menentu itu. segera ia berkata, “Wahai Rasulullah SAW. ! Kami tobat kepada Allah yang Maha Kuasa dan yang Maha Agung”

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. juga merasa marah ketika ada hal-hal yang tidak diinginkannya ditampilkan di depannya. Dalam kasus ini, sahabat bertanya banyak tentang hari kiamat. Akan tetapi kemarahan beliau itu tidak sempat menghilangkan sifat lapangan dadanya.

#### g. Seorang Guru tidak boleh tamak dan cinta dunia

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنَى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ ». وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ « لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ »

“Muslim meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, “Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah ta’ala

menyerahkannya kepada kalian untuk diurus kemudian Allah ingin melihat bagaimana sikap kalian terhadapnya. Maka berhati-hatilah dari fitnah dunia dan wanita. Sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa bani Israil adalah fitnah wanita” dalam riwayat hadits Ibnu Basyar, “Untuk melihat bagaimana yang kalian kerjakan.” (HR. Muslim)

Sifat tamak mendatangkan banyak kerusakan, baik kerusakan pribadi, keluarga, masyarakat dan yang terbesar adalah kerusakan yang menimpa keagamaan seseorang disebabkan dunia lebih dicintai dari segalanya. Para ulama berkata bahwa cinta dunia itu pangkal segala kesalahan dan pasti merusak agama.

#### h. Guru harus bersikap lemah lembut terhadap muridnya

Rasulullah memerintahkan dan menganjurkan kita agar senantiasa berlaku lemah lembut. Beliau bersabda.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تَتَّفِرُوا

“Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari”

#### i. Guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تَتَّفِرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

“Dari Anas bin Malik radhiyaallaahu anhu dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia” (H.R Bukhari)

#### j. Hendaknya guru menjaga setiap anggota tubuhnya dari bermain-main saat mengajar

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (أخرجه ابوداود في كتاب الادب)

“Dari Aisyah rahimahallah berkata: ”*Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas memahamkan setiap orang yang mendengarnya.*” (HR. Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’as al-Sjastani al-Azdi)

Imam Nawawi (30-35) menjelaskan bahwa hadist di atas menganjurkan guru agar dalam pengucapan suatu perkataan hendaklah dengan terang dan jelas, supaya orang yang mendengarkan (peserta didik) dapat memahami maksud yang disampaikan. Dan apabila dengan ucapan pertamanya belum menjelaskan kepada murid, maka guru itu wajib mengulanginya agar murid tersebut bisa paham dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Ismail (2009: 47) menambahkan bahwa perkataan yang jelas dan terang akan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, karena jika tidak demikian dikhawatirkan nantinya akan terjadi salah pengertian, ketika terjadi salah pengertian bukan tidak mungkin justru peserta didik akan melenceng dari yang diharapkan. Diharapkan dengan adanya perkataan yang jelas dan terang tersebut anak didik mampu menyerap dan memahami apa yang diharapkan oleh pendidik.

### **Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Literasi Pendidikan Islam**

#### **a. Muhammad al-G}azali (505 H / 1111 M)**

Muhammad Al-Gazali (2009: 55-58) menyebutkan dalam bukunya mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena

kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Gazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh Al-Gazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayangbayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok. Mengenai kompetensi kepribadian dasar seorang guru Al-Gazali berpendapat bahwa guru minimal harus mempunyai 3 (tiga) kompetensi kepribadian dasar, yaitu sabar, tawad}hu’ (rendah hati) dan berakhlak baik. Secara lebih mendalam Al-Gazali menjelaskan tentang kompetensi kepribadian secara umum harus dimiliki guru:

- 1) Memiliki kasih sayang
- 2) Tidak mengharap balasan
- 3) Selalu memberikan nasehat
- 4) Mencegah dari perbuatan tercela
- 5) Menghormati dan tidak mencela ilmu
- 6) Mengetahui kemampuan murid
- 7) Arif dan bijaksana
- 8) Menjadi Teladan

#### **b. An-Nawawi (676 H / 1278 M)**

Yahya bin Syaraf ad-Din an-Nawawi (1985: 22-23) menyebutkan bahwa guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian sebagai berikut:

- 1) Melakukan proses pendidikan dengan mengharapkan keridlaan Allah swt.
- 2) Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran.

- 3) Hendaklah dia waspada agar tidak memaksakan kehendak kepada orang yang belajar dan orang yang datang kepadanya dan hendaklah dia tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selain dirinya.
  - 4) Pengajar mesti memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan syariat Islam, berakhlak terpuji dan memiliki sifat-sifat baik seperti zuhud, sifat pemurah dan dermawan, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap *wara'*, *khusyu'*, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Hendaklah dia juga menjauhi sifat dengki, riya, sombong dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya.
  - 5) Seorang guru sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang murid dan menyambutnya serta berbuat baik sesuai dengan keadaan.
  - 6) Seorang guru harus selalu memberikan nasihat bagi mereka.
  - 7) Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka.
  - 8) Sudah sepatutnya pelajar dididik secara berkala dengan budi pekerti yang luhur dan perilaku yang baik serta dilatih untuk melaksanakan perkara-perkara kecil yang terpuji.
  - 9) Guru harus berkeyakinan bahwa mengajari para pelajar adalah fardu kifayah.
  - 10) Diutamakan bagi pengajar agar mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya sendiri yang bersifat duniawi atau yang bukan keperluan utama yang amat mendesak.
  - 11) Dalam proses pembelajaran guru harus disiplin dan tertib. Jika jumlah mereka banyak, maka dahulukan yang pertama, kemudian yang berikutnya. Jika yang pertama rela gurunya mendahulukan lainnya, maka bisa mendahulukannya.
  - 12) Guru tidak boleh menolak mengajari seseorang karena niatnya tidak benar
  - 13) Guru mestinya menjaga kedua tangannya ketika mengajar dari bermain-main dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan
  - 14) Guru tidak diperkenankan merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk belajar dari padanya. Sekalipun pelajar itu *khalifah* (pejabat) atau di bawah kedudukannya.
  - 15) Hendaklah dia menyediakan majlis atau ruang kelas yang luas supaya murid-murid bisa duduk di majelis tersebut.
- c. Ibn Qayyim al-Jauziyyah (751 H / 1350 M)**
- H asan bin Ali bin H{asan al-Hajjaj (1988: 441-448) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ibn Qayyim terbagi menjadi 3 (tiga) kategori. Ketiga kompetensi tersebut adalah kepribadian untuk diri sendiri, kompetensi yang ada kaitannya dengan murid, dan kompetensi yang berhubungan dengan orang umum. Namun, penulis hanya akan menjelaskan kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan diri sendiri. Kompetensi ini yang termasuk bagian dari kompetensi kepribadian guru, yaitu di antaranya:
- 1) Menjaga diri dari tenggelam terhadap kenikmatan dunia
  - 2) Menjadikan jalan pendidikan sebagai jalan *jihad* dengan argumentasi ilmu

- 3) Berjalan pada kebaikan dan menguasai pemahaman terhadap agama
- 4) Mengajak kepada petunjuk dan sabar dalam menjalankannya
- 5) Menghidupkan hati dengan ilmu dan al-Qur'an
- 6) Hati-hati dalam berfatwa
- 7) Mengakui ketidaktahuan dalam sebuah masalah jika faktanya guru tidak tahu
- 8) Hati-hati dan mempertimbangkan dengan matang jawaban yang akan diberikan dari pertanyaan murid
- 9) Tidak merasa puas dengan ilmu yang sudah ia kuasai
- 10) Mempraktikkan ilmunya
- 11) Mengetahui etika bersosialisasi
- 12) Mempunyai rasa takut kepada Allah
- 13) Mencintai ilmu
- 14) Senantiasa bersyukur kepada Allah

**b. Abdullah Nasih 'Ulwan (1407 / 1987 M)**

Abdullah Nasih 'Ulwan (737-745) berpendapat bahwa seorang guru harus mempunyai sifat-sifat *al-asasiyyah* (dasar) yang harus dimiliki untuk memperoleh pendidikan yang terbaik. Sifat tersebut merupakan kompetensi kepribadian yang mendasar yang harus dimiliki oleh guru:

- 1) Ikhlas Guru hendaknya membebaskan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh proses pembelajaran, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman.
- 2) Takwa Guru sudah barang tentu termasuk orang-orang yang terkena perintah untuk bertakwa. Sebab guru adalah teladan yang akan diikuti dan akan ditiru. Jika pendidik tidak menghiasi diri dengan ketakwaan, maka anak akan tumbuh menyimpang, rusak, sesat dan bodoh.

- 3) Ilmu Guru harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum halal-haram, dan mengetahui prinsip-prinsip etika Islam.
- 4) Lemah-lembut Murid akan tertarik dengan penyampaian yang lemah-lembut dari seorang guru. Lebih jelas lemah-lembut bukan berarti kelemahan dalam kedisiplinan. Lemah-lembut diartikan sebagai menahan diri dari amarah, emosi, dan sabar dalam memperbaiki akhlak.
- 5) Bertanggungjawab Rasa tanggungjawab akan mendorong secara keseluruhan dalam mengawasi dan memperhatikan anak. Beban tanggungjawab ini terutama pada hal pendidikan iman, pendidikan karakter, dan pengembangan jasmani maupun rohani.

**Realisasi Kepribadian Guru yang Islami dalam Sistem Pendidikan**

Dalam pandangan Islam, guru yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan guru ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya guru pendidikan Islam dikemudian hari. Guru juga merupakan sebuah public figure yang akan dijadikan panutan pelajarnya maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan murid dari guru yang berakhlak luhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari *al-akhlaq al-karimah*. Muslim meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

*“Dalam Islam itu, barangsiapa yang memberikan teladan suatu kebaikan maka ia akan memperoleh pahaladitambah pahala seperti yang didapat oleh mereka yang meneladaninya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dalam Islam itu, barangsiapa yang memberikan teladan suatu keburukan maka dia akan memperoleh dosa ditambah dosa seperti yang didapat oleh mereka yang meneladaninya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”*

Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, kerana gurulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk peribadi seorang murid. Oleh karena itu guru atau pendidik harus sedar akan tugas dan tanggung jawab mereka dan sentiasa menjaga nama baik mereka sebagai pendidik dan pemimpin masyarakat dengan menjalankan segala tugas dan tanggung jawab secara ikhlas dan jujur. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3 ada tiga peranan guru, yaitu:

- a. Sebagai pengajar
- b. Sebagai pembimbing
- c. Sebagai administrator kelas

Oemar (2010: 39) menyebutkan bahwa sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar.

Menurut Imam an-Nawawi (2009: 256) di dalam kitab karangannya, menyatakan tentang tugas guru sebaagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya. Sesuai hadits Nabi Muhammad SAW:  
عن عبد الله بن عمر ورضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال بلغوا عني ولو آية [روى البخاري]  
“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr ra bahwa Nabi SAW bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.” (HR. Bukhari)
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

## PENUTUP

1. Kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu faktor utama selain ilmu yang dimilikinya. Hal ini telah Rasulullah sebutkan di salah satu hadis tentang anjuran beradab sebelum berilmu. Hal ini menyatakan bahwa adab menjadi landasan dari suatu ilmu.
2. Pendidik adalah orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Maka sebagai pendidik, setiap guru mesti memiliki kompetensi kepribadian dengan baik, sebab kepribadian guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Sebagaimana Rasul SAW telah mengumpamakan bahwa setiap anak yang terlahir sudah memiliki potensi masing-masing, namun tergantung pada setiap orang tua dan guru atau lainnya sebagai pendidik yang ikut andil dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini bermaksud bahwa dalam hal pendidikan, ilmu yang dimiliki oleh seseorang bisa saja menjadi buruk apabila kepribadian seseorang itu buruk, namun apabila kepribadian

- seseorang itu baik, maka ilmu yang dimilikinya akan menjadi baik pula.
3. Seorang guru harus meneladani *Rasu>lulla>h shallaalla>hu `alaihi wa sallam*, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat *Rabbani*, ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mencari ridho Allah *ta'ala*, menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi para peserta didiknya, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi. (2009). *At-Tibyan fii Adabi hamalah al-Quran*, Surabaya: al-Hidayah, *Dar al-Fikr*.
- An-Nawawi. (2010). *Matan Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Solo: As-Salam Publishing.
- Burhan, B. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H {asan bin Ali bin H{asan al-H ajjaji. (1988). *Al - Fikr at-Tarbawi inda Ibn al - Qayyim* , Jedah: Dar Hafiz
- Ismail S. M. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. (1990). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Lexy J. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Athiyah Al-Abrasy. (2014). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Uzer Usman. (2009). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad bin Muhammad al-Gazali. (@2009). *Ih}ya' al-'Ulum ad-Din*. Surabaya: *Dar Ihya' al-Kutub al'Arabiyyah*, tp.th., juz 1

Ngalim Purwanto. (2011). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.

Oemar Hamalik. (2010). *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara

Zakiah Darajat. (2011). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.